

Musik Gesek Auwkwilka: Transformasi Dari Kotak Kapur Makan Pinang (*Aukong*) Menjadi Musik Gesek (*Auwkwilka*)

Alfred Titus Modouw¹, Markus Rumbino², Sara Dewanti Purba^{3*}

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

*Corresponding, email: saraadprb25@gmail.com

doi:

Kata Kunci

Aukong,

musik gesek auwkwilka,

musik tradisional,

suku Sentani

Abstract

Kajian ini mengenai musik gesek auwkwilka yang hidup dalam seni budaya Suku Sentani di Timur Danau Sentani. Bagi Suku Sentani musik gesek auwkwilka merupakan hasil kreatif dan transformatif dari kotak kapur makan pinang (*aukong*) menjadi musik gesek (*auwkwilka*). Proses transformatif itu telah terjadi sejak masa Leluhur Suku Sentani. Proses pembuatan auwkwilka dan proses penggunaannya mendapat perhatian khusus dari peneliti, sebaliknya aspek lain terkait musik gesek auwkwilka, seperti makna filosofis, ekologis, psikologis, kosmos. Musik gesek auwkwilka dimainkan sambil makan pinang dan dipergunakan dalam momentum budaya untuk penyambutan tamu-tamu terhormat untuk mengekspresikan kekayaan sang musik gesek auwkwilka. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk meneliti kekayaan musik gesek auwkwilka pada Suku Sentani di Distrik Heram kota Jayapura Provinsi Papua.

1. Background

Auwkwilka merupakan musik yang dimainkan dengan cara digesek. Dimana musik gesek auwkwilka diciptakan oleh Suku Sentani yang hidup di sekitar Danau Sentani yang indah. Penciptaan musik gesek auwkwilka terjadi dari tradisi atau kebiasaan hidup Leluhur Suku Sentani yang sering duduk bersama menjelang petang di rumah adat sesudah melakukan berbagai aktivitas hidup pada siang harinya. Aktivitas orang tua dan remaja yang duduk di rumah adat sambil makan pinang berceritera tentang kehidupan masa lalu para leluhur, juga berceritera tentang pengalaman aktivitas pada hari itu dan juga terkadang terlibat dalam bersendau-gurau memeriahkan suasana petang yang indah diatas danau Sentani.

Musik tradisional memiliki ciri khas yang terletak pada isi lagu, yakni secara karakteristik ada pada syair dan melodi yang menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Isinya mengandung arti tertentu yang biasanya berkaitan dengan pesan moral atau berkaitan dengan kehidupan. Penelitian ini secara khusus membahas musik tradisional kelambut yang lahir, hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. (Rai, 2025, hlm.15). Kelambut Identitas Etnis Papua di Sentani” Prof. Dr. I Wayan Rai, S.M.A 2022. Salah satu musik tradisional hasil kreatifitas masyarakat lokal adalah musik Kelambut. Instrumen Kelambut adalah salah satu musik tradisional yang berasal dari suku Sentani di Jayapura yang termasuk wilayah budaya Mamta. Musik Kelambut milik masyarakat Sentani, Jayapura adalah bagian dari khasanah budaya bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur, masyarakat Indonesia memiliki kekayaan khasanah musik. Alat musik milik suku Sentani adalah kelambut, aukwilka dan juga tifa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengiringi beberapa jenis lantunan tradisi dalam upacara adat seperti nyanyian akhoykoy. Rumbino (2024) mengemukakan bahwa lantunan akhoykoy diiringi oleh bunyi-bunyian instrument tradisi Sentani dalam mengekspresikan tarian dan lantunan.

Tujuan penulisan Adalah 1. Bagaimana awal mula muncul musik auwkwilka dan bagaimana musik auwkwilka bisa di pertahankan sampai saat ini. 2. Untuk menggali dan menemukan latar belakang penciptaan musik gesek auwkwilka termasuk untuk memahami proses kreatif pembuatan musik gesek auwkwilka, 3. Memahami perpaduan antara peran seniman, gerak tubuh seniman dan tembang yang dinyanyikan untuk memberikan kontribusi pemikiran baru dalam bidang seni terkait musik gesek auwkwilka; dan akhirnya untuk menyediakan dokumen hasil penelitian awal bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai musik gesek auwkwilka. Kajian ini adalah adanya kebenaran faktual mengenai terjadinya transformasi dari aukong menjadi musik gesek auwkwilka dalam kebudayaan Suku Sentani pada masa lalu dan musik gesek auwkwilka menjadi salah satu musik yang dilestarikan oleh

generasi muda Suku Sentani yang dilakukannya melalui tari musik gesek aukwilka dalam momentum budaya Suku Sentani dan pemenuhan undangan dari pihak luar

Kajian ini dianggap penting karena sifat kajiannya yang baru. Artinya, sebatas pengetahuan penulis, kajian tentang musik gesek aukwilka ini belum pernah dikaji oleh ahli kesenian lainnya. Jadi, masih baru dan inovatif. Berikutnya adalah, musik gesek aukwilka merupakan musik tradisional Suku Sentani yang diciptakan oleh Suku Sentani sendiri secara kreatif telah menempatkan musik gesek aukwilka sebagai musik pilihan terbaik dalam upacara kebesaran tertentu pada masa sekarang.

2. Literature Review

Musik gesek aukwilka merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dan unik. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian tentang musik tradisional ini telah berkembang pesat. Beberapa peneliti terdahulu telah membahas aspek-aspek seperti struktur musik, teknik memainkan alat musik gesek, dan peranannya dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Drs. John Modouw (1988) menunjukkan bahwa musik gesek aukwilka memiliki struktur yang kompleks dan beragam, dengan pola ritme yang khas. Studi yang dilakukan oleh Drs. John Modouw (1988) menemukan bahwa teknik memainkan musik gesek aukwilka memerlukan keterampilan khusus dan tidak perlu menggunakan pengalaman luas.

Alat musik aukwilka dapat menghasilkan bunyi yang cocok untuk digunakan dalam pertunjukan seni. Musik gesek aukwilka dapat menjadi pengikat komunitas dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Melalui pertunjukan musik gesek aukwilka, masyarakat dapat berkumpul dan merayakan kebersamaan. Musik gesek aukwilka juga berperan dalam pelestarian budaya dan tradisi masyarakat. Dengan terus memainkan dan melestarikan musik gesek aukwilka, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka dan mewariskannya kepada generasi berikut. Dengan demikian, musik gesek aukwilka memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan dan mempromosikan musik gesek aukwilka agar tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. John Modouw (1988) menunjukkan bahwa musik gesek aukwilka memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, seperti dalam upacara adat dan pertunjukan seni. Dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu, kita dapat memahami lebih baik tentang musik gesek aukwilka dan perkembangannya. Musik gesek aukwilka sering digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Suara yang dihasilkan oleh alat musik gesek aukwilka diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan dewa-dewa. Musik gesek aukwilka juga digunakan dalam pertunjukan seni dan hiburan.

Suku Sentani dalam penciptaan musik gesek aukwilka mempunyai beberapa gagasan penting, yaitu inspirasi musikal berkaitan dengan irama mengikuti gerak air danau, suasana makan pinang dan konteks alam sentani yang menginspirasi bunyi melodi musik gesek aukwilka untuk ritmenya beradaptasi dengan aktivitas ekosistem yang ada di danau sentani dan sekitarnya. Penciptaan musik gesek aukwilka mempunyai filosofinya, yaitu manusia bersatu dengan alam danau sentani dan juga bersatu dengan dunia supernatural. Dimana musik gesek aukwilka merupakan musik yang diciptakan sebagai representasi hubungan manusia-alam, juga mengungkapkan keselarasan ekosistem yang ada dan untuk menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Dampak Artistik dari musik gesek aukwilka adalah menciptakan identitas seni unik, melestarikan kearifan lokal dan mengangkat potensi seni tradisional Papua.

Struktur musik aukwilka terbuat dari bambu talang, kemudian dipotong sesuai keinginan. Bagian atas yang dipotong diberi penutup terbuat dari batok kelapa yang diberi sedikit lubang agar bisa digunakan untuk mendapatkan hasil bunyi. Sebagai alat penggeseknya dibuat stik yang diambil dari batang nibun pinang hutan. Kemudian dibentuk dibuat ulir agar bisa menghasilkan bunyi pada saat digesek. Fungsi itu juga melahirkan nilai budaya yang mendalam untuk menciptakan keseimbangan ekosistem, saling ketergantungan, respek terhadap alam dan keberlanjutan hidup. Jadi, musik gesek aukwilka merupakan representasi filosofis hubungan sakral antara manusia, alam, dan spiritual. Setiap nada mengandung narasi mendalam tentang eksistensi, menerjemahkan pengalaman estetis menjadi medium komunikasi yang transendental dan bermakna. Musik gesek aukwilka tidak sekadar bunyi, melainkan "bahasa spiritual" yang menghubungkan dimensi fisik dan metafisik, menghadirkan kesadaran fundamental akan kesatuan dan keharmonisan alam semesta.

3. Method

The method section explains the research process operationally in four to five paragraphs. Citations are not used to define research methods, but only to refer to procedures adapted from previous studies. The description of the method must show a clear continuity with the results, so that the link between the research process and the findings is evident.

Fokus penelitian dalam kajian ini adalah musik tradisional musik gesek aukwilka. Musik tradisional musik gesek aukwilka terdiri dari dua komponen utama, yaitu bambu sebagai media luar dan tongkat kayu (stick) sebagai media gesek dalam bambu. Gabungan kedua benda inilah yang menghasilkan nada dari hasil gesek tangan seorang seniman yang dipadukan dengan tembang yang dinyanyikan oleh seorang atau beberapa orang seniman. Penelitian ini dilaksanakan pada Suku Sentani yang tinggal di Waena Ujung Timur Danau Sentani Distrik Heram Kota Jayapura. Narasumber dalam penelitian ini adalah tua-tua adat Suku Sentani yang mengetahui budaya musik gesek aukwilka secara mendalam dan luas.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Menurut Moleong (2009: 235-236) etnografi memfokuskan diri pada budaya dari sekelompok orang. Teknik penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik studi pustaka.

Narasumber dalam penelitian ini adalah terdiri dari individu (seniman) yang mempunyai pengetahuan mendalam dan luas tentang musik tradisional musik gesek aukwilka. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Kedor Laomer Modouw berusia 68 tahun yang merupakan pelaku budaya Sentani dan Theo Yepese berusia 67 tahun selaku pelaku seni. Informan kunci telah menjelaskan musik tradisional musik gesek aukwilka sebagai suatu produk seni khas dan unik Suku Sentani yang penciptaan dan pelestarian dilakukan oleh Suku Sentani sendiri. dimana, informan kunci menguraikan tentang musik gesek aukwilka sebagai artefak, musik gesek aukwilka sebagai yang menghasilkan bunyi seni, musik gesek aukwilka sebagai dan tembang yang berpadu dalam keindahan seni, dan musik gesek aukwilka sebagai artefak, tembang dan tarian berpadu dalam kegiatan tarian yang memperlihatkan ciri identitas Suku Sentani.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati dan wawancara mendalam tentang proses pembuatan musik tradisional musik gesek aukwilka, proses penggunaan musik tradisional musik gesek aukwilka, dan proses pertunjukkan musik tradisional musik gesek aukwilka dalam tarian.

Peneliti menganalisis data penelitian secara deskriptif terhadap hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan kunci selama penelitian lapangan dilakukan. Deskripsi dalam kajian ini berfokus pada musik gesek aukwilka sebagai artefak, musik gesek aukwilka sebagai yang menghasilkan bunyi seni, musik gesek aukwilka sebagai dan tembang yang berpadu dalam keindahan seni, dan musik gesek aukwilka sebagai artefak, tembang dan tarian berpadu dalam kegiatan tarian.

4. Results

Penelitian tentang musik gesek aukwilka ini akan diuraikan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan sejarah budaya penciptaan musik gesek aukwilka, proses penciptaan musik gesek aukwilka, dan proses penggunaan musik gesek aukwilka dalam momentum sosial budaya. Penguraian dengan ketiga tahapan penting karena musik gesek aukwilka yang dikenal saat ini dalam kesenian Suku Sentani mempunyai latar belakangnya sendiri. Koherensi pemikiran dari ketiga tahapan ini penting untuk diuraikan agar pemahaman yang baik dan benar terhadap musik gesek aukwilka akan menjadi pengetahuan berharga bagi semua pihak.

Pertanyaan penting pertama yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci adalah: "bagaimana cerita awal terjadinya musik gesek aukwilka dalam seni budaya Suku Sentani?" jawaban atas pertanyaan tersebut diuraikan oleh Bapak Theo Yepese (65 Tahun) dan Bapak Kedor Modouw (60 Tahun) dalam cerita berikut: "anak, orang tua dulu (leluhur) itu, setelah bangun pagi melakukan aktivitas dalam rumah dulu. Sesudah selesai dengan urusan dalam rumah, seperti ceritera pagi dengan keluarga, sarapan, makan pinang, isap rokok dan membuat rencana kerja untuk siang harinya, maka akan mencari nafkah hidup pada siang harinya. Mencari nafkah hidup itu seperti berburu, menangkap ikan dan tokok sagu. Sesudah selesai melakukan aktivitas mencari nafkah hidup, masing-masing orang (suami, istri dan anak-anak) akan kembali ke rumah masing-masing. Para ibu dan anak-anak akan tinggal dalam rumah keluarganya untuk masak makanan dan makan malam keluarga. Tetapi para bapa akan berkumpul di rumah adat "obhe". Di dalam "obhe" itu akan bercerita tentang sejarah Suku Sentani, kegiatan seharian tiap bapa yang ada, dan juga terkadang terlibat dalam situasi jenaka atas sebuah kisah yang diceriterakan oleh salah satu diantara itu termasuk bernyanyi bersama. Di dalam "obhe" itu terdapat sebuah tungku api maka juga memasak dan makan makanan yang sudah dimasaknya. Semua itu lakukan sambil makan pinang dalam aukong. Orang

tua masa lalu makan pinang dengan cara mengunyah pinang dulu barulah sirih yang dicampur kapur dimasukan ke dalam mulut.

Ketika sirih hendak dicampur dengan kapur, pada aukong dan aukong itu menghasilkan bunyi sesuai ketukan sirih pada mulut aukong. Demikianlah generasi orang tua terinspirasi dari ketukan sirih pada mulut aukong yang menghasilkan bunyi itu, kemudian di transformasi oleh kemampuan penciptaan para orang tua untuk membentuk musik gesek auwkwilka. Anak, ini adalah aukong, bahannya dari buah labu. Fungsinya untuk mengisi kapur yang akan dimakan dengan sirih dan pinang. Gambar aukong ini adalah yang tertua yang ditemukan di rumah informan kunci Bpk. Kedor Modouw. Informan Kunci berkata: "Aukong ini lebih tua dari umur saya". Aukong pada gambar ini diambil di rumah Bpk. Kedor Modouw yang telah disimpannya sebagai koleksi pribadi. Bahannya sudah lapuk atau rusak, stik dan tutupnya sudah diganti. Bahan baku Aukong adalah labu dalam bahasa disebut Hauw".

Data di atas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan, bahwa generasi leluhur Suku Sentani yang biasa melakukan aktivitas untuk rumah tangga lebih awal, sesudah itu melakukan aktivitas untuk berkumpul di rumah adat, seperti bercerita, bernyanyi, humor, masak dan makan makanan, dan makan pinang (kapur dan sirih). Ternyata, bahan baku aukong adalah buah labu. Ketika kering, biasanya ringan dan dapat menghasilkan bunyi tertentu yang khas. Jadi, aktivitas berulang di rumah adat itulah yang menginspirasi generasi leluhur Suku Sentani untuk menciptakan musik gesek auwkwilka. Suku Sentani melakukan aktivitas keluarga pada siang hari dan kaum pria melakukan aktivitas bersama pada malam hari.

Pertanyaan penting kedua yang diajukan oleh peneliti kepada informan kunci adalah "bagaimana cara membuat musik gesek auwkwilka?" jawaban atas pertanyaan tersebut diuraikan oleh Bapak Theo Yepese (65 Tahun) dan Bapak Kedor Modouw (60 Tahun) dalam cerita berikut:

"untuk membuat musik gesek auwkwilka, langkah pertama: siapkan parang dan gergaji. Langkah Kedua, memotong bambu yang kemudian di gergaji per ruas. Langkah ketiga, merubus dengan wadah atau merauh bambu pada api yang menyala. Langkah keempat, memotong kayu yang akan digunakan sebagai stick gesek, dimana, proses pembuatannya di ulir agar mampu menghasilkan bunyi indah yang konstan. Keenam, bambu dan stick disimpan beberapa hari agar kering. Ketujuh, bambu dan stick yang sudah kering dan keras dapat digunakan sebagai musik gesek auwkwilka."

Data diatas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan, bahwa pembuatan musik gesek auwkwilka mempunyai tujuh tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan musik gesek auwkwilka. Secara garis besar, kulit bambu akan memperlihatkan dua ciri, yaitu kulit bambu yang diukir dan kulit bambu yang tidak diukir. Hal itu tidak diwajibkan maka kedua model dapat ditemukan pada musik gesek auwkwilka. Jadi, musik gesek auwkwilka mempunyai tahapan-tahapan dalam proses pembentukannya. Dengan demikian, kreativitas para pengrajin musik gesek auwkwilka merupakan cerminan yang menuntun untuk dapat memahami dan mengerjakan setiap tahapan pembuatannya.

Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo

Raei jo hubayo, Raei jo manjo

Terjemahan: Igwa kampung impian, Igwakampung yang sejahtera, Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera

Yabansai, baeikoijo nukawale

Aka we jo nare nukawale

Yabansai helaeikoijo nukawaleAka we yam nare nukawale

Terjemahan: Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan Kakak, kampungmu aku tinggalkan.

Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan Kakak, kampungmu aku tinggalkan.

AKHOYKHOY

6 6 .	7 6	6 6 .	6 5	5 3	5 3	2 .	2 2 .	2
Ig-wayo	Hu-bayo	ig-wa-yo	man jo	ig-wayo	mon jo (o)	igwayo	manjo	
3 3 .	5 3	6 5 .	5 3 2 .	2 2	2 2	2 2	2	
Ig-wa-yo	man-jo (o)	Rae jo	huba yo	rajo - man	jo			

5 5 5	5 5 5	5 5 5	4	5 5 .	6 5 .	6 5 .	5 5 6	5
Ya ban sai	Baeikoijo	nu-ka - wale (e)	A - ka	we-jo	na - re	nu-ka wale		
(e)								
5 5 5	5 4 .	4 2	4 2	4 2	1	1 1 1 1		
Nuka-wa	le (e)	a - ka	we- jo	na re (e)	nuka-wa le			
1 1 2	1	4 4 2	4 4 2	1 1 1 1				
Nu-ka-wale (e)	ya-ban-sai	baei-koi jo	nu-ka- wa-le					

Data di atas, dapat dibaca ulang dengan menyatakan bahwa peran seniman, musik gesek aukwilka dan tembang yang dinyanyikan mempunyai hubungan yang kuat. Ketiganya hadir sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpadu, sehingga ketiganya menghasilkan seni musik gesek aukwilka. Jadi, perpaduan ketiga unsur itu menciptakan senik musik gesek aukwilka. Seni musik gesek aukwilka menjadi unik karena keaslian nyanyian/tembangnya, keaslian seniman dan keaslian musik gesek aukwilka.

5. Discussion

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat meringkas hasil penelitian ini, bahwa penciptaan generasimusik gesek aukwilka terjadi melalui kebiasaan leluhur Suku Sentani yang melakukan aktivitas untuk rumah tangga pada siang hari dan melakukan aktivitas untuk berkumpul di rumah adat pada malam hari dalam suasana keakraban dan kekeluargaan, seperti bercerita bersama, bernyanyi bersama, humor bersama, masak dan makan makanan bersama, dan makan pinang (kapur dan sirih) bersama. Kebersamaan dan kepaduan kaum pria di rumah adat itulah yang memberi inspirasi untuk penciptaan musik gesek aukwilka. Dimana, ternyata, bahan baku aukong adalah buah labu yang apabila digesek dengan stick bisa pecah ditransformasi menjadi bambu yang dikeringkan agar dapat menghasilkan bunyi tertentu yang khas dan unik...kwilka...kwilka...kwilka. Akhirnya, proses pembuatan musik gesek aukwilka mempunyai tujuh tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan musik gesek aukwilka. Secara garis besar, kulit bambu akan memperlihatkan dua ciri, yaitu kulit bambu yang diukir dan kulit bambu yang tidak diukir. Hal itu tidak diwajibkan maka kedua model dapat ditemukan pada musik gesek aukwilka. peran seniman, musik gesek aukwilka dan tembang yang dinyanyikan mempunyai hubungan yang kuat. Ketiganya hadir sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpadu, sehingga ketiganya menghasilkan seni musik gesek aukwilka.

Suku Sentani yang tinggal di Tanah Tabi (negeri sinar matahari terbit), juga tinggal diatas Danau Sentani (penginspirasi nada kwilka dari pukulan-pukulan angin pada danau yang menghasilkan ombak yang datang memukul tepian) merupakan suku yang sangat menghargai keseniannya. Nilai seni dalam budaya Suku Sentani sangat tinggi, sebagai contoh dapat menyimak lagu Ehabhella diatas. Lagu tersebut menjadi ekspresi dan ungkapan kekayaan, keluasan dan kedalam nilai seni yang dimiliki suku Sentani. Peneliti memilih suku Sentani yang bertempat tinggal di ujung Timur Danau Sentani, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Dalam berbagai kajian seni budaya disepakati, bahwa musik tradisional merupakan musik yang diciptakan dari kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi sekarang sangat terbukti melalui kajian ini. Musik gesek aukwilka tercipta dari kebiasaan berkumpul dan rumah adat "obhe" dari tradisi makan pinang dalam aukong yang kemudian ditansformasi oleh generasi leluhur menjadi music gesek aukwilka. Oleh karena itu, pelajaran berharga yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah, bahwa berkumpul bersama dalam kesatuan yang bertradisi, kemampuan imajinatif untuk berubah sebagaimana

aukung ditransformasi menjadi auwkwilka merupakan sesuatu yang penting dan kreativitas seni dapat diciptakan dari tradisi manusia yang hidup merupakan pola dasar yang patut di pelajari dan dilestarikan oleh generasi sekarang. Dimana, Ide garapan musik gesek auwkwilka berakar pada kebutuhan ekspresi budaya Suku Sentani. Musik gesek auwkwilka lahir dari dimensi dan sosial masyarakat Suku Sentani di Papua, yang menggambarkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan leluhur. Komposisi musikal ini tidak sekadar rangkaian nada, melainkan representasi filosofis tentang identitas dan memori kolektif sebuah komunitas yang hidup di sekitar Danau Sentani. Setiap bunyi dan ritme dalam auwkwilka mengandung narasi kompleks tentang perjalanan hidup, ritual keagamaan, dan pranata sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Suatu temuan dari penelitian tentang musik gesek auwkwilka adalah kajian temuan terhadap musik gesek auwkwilka 1). Belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. 2). Musik gesek auwkwilka bukan merupakan kepunyaan individu tertentu, sebaliknya musik gesek auwkwilka merupakan milik kolektif Suku Sentani, 3). Musik gesek auwkwilka sudah mulai menampilkan dirinya dalam berbagai momentum sosial. Peneliti berpandangan, bahwa musik gesek auwkwilka perlu diusahakan hak paten keaslian Suku Sentani, mentradisikan musik gesek auwkwilka dalam Suku Sentani sendiri maupun dikalangan masyarakat umum dan perlu mengusulkan kepada Pemerintah Daerah (Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura) untuk membuat kebijakan protektif dengan regulasi daerah, dukungan finansial dan penciptaan momentum sosial dalam rangka pelestarian seni budaya Papua, baik di Provinsi Papua maupun di luar Provinsi Papua.

6. Conclusion

Kajian tentang musik gesek auwkwilka ini mempunyai beberapa temuan penelitian, yaitu temuan Sejarah terciptanya musik gesek auwkwilka, temuan proses kreatif pembuatan musik gesek musik gesek auwkwilka, dan temuan penggunaan musik gesek auwkwilka. Selain apa yang sudah ditemukan, peneliti belum meneliti mengenai Akar musik gesek auwkwilka pada kebutuhan ekspresi budaya Suku Sentani. Proses kreativitas seperti dimensi spiritual, konteks sosial-budaya, kedekatan dengan alam, kedekatan aspek teknis musikal, proses spiritual-kreatif, dimensi filosofis, aspek psikologis, proses pedagogis, metode improvisasi, dan kesadaran estetis. Wujud musik gesek auwkwilka seperti, struktur komposisi, instrumen musikal, Teknik permainan, aspek vokal, konteks pertunjukan, dimensi spritual, elemen ekologis, aspek filosofis, dinamika sosial, dan proses kreativitas. Dalam memahami musik traditional seperti auwkwilka di Sentani, penting untuk melihat musik bukan hanya sebagai bunyi, melainkan juga sebagai aktivitas manusia yang banyak mengandung makna. Merriam (1964) menegaskan bahwa, "music is a product of human behavior, and it cannot be understood unless one understands the behaviour in which it is involved". Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik selealu terkait erat dengan perilaku sosial dan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, eksistensi auwkwilka tidak dapat dilepaskan dari peran sosial, ritual, dan identitas kolektif suku Sentani yang melahirkanserta melestarikanya.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat, bahwa temuan yang sudah disebutkan diatas dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikut untuk meneliti secara lebih mendalam dengan memfokuskan penelitian pada aspek-aspek berikut: kebutuhan ekspresi budaya, dimensi spiritual, konteks sosial-budaya, kedekatan dengan alam, kedekatan aspek teknis musikal, proses spiritual-kreatif, dimensi filosofis, aspek psikologis, proses pedagogis, metode improvisasi, dan kesadaran estetis, termasuk meneliti struktur komposisi, instrumen musikal, Teknik permainan, aspek vokal, konteks pertunjukan, dimensi spritual, elemen ekologis, aspek filosofis, dinamika sosial, dan proses kreativitas.

Keterbatasan yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kekurangan referensi terkait musik gesek auwkwilka karena sebatas pengetahuan peneliti, belum perna ada penelitian terkait musik gesek auwkwilka yang dilakukan oleh ilmuwan tertentu. Selain, itu sebagaimana peneliti lain mengungkapkan klasik, yaitu keterbatasan waktu untuk penelitian dan pembimbangan sistematis dan akhirnya perlu ditambahkan disini terakhir, yaitu keterbatasan biaya pelaksanaan penelitian lapangan.

7. Acknowledgements

Penulis menyatakan bahwa tidak menerima dukungan dana apapun dalam melaksanakan penelitian ini.

8. Statement on the Use of AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa AI digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

Reference

- Alwi, H. (2011). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif. Surabaya: Prenada Media Grup.
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Mitchell, L. G. (2002). Biologi (Jilid 1, Edisi ke-5, Alih bahasa Wasmen). Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Porter, & Hernaki, M. (2008). Meningkatkan kemampuan bermain musik cajon dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SD Negeri 2 Toinasa (Skripsi). Universitas Tadulako.
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Media Abadi.
- Djohan. (2016). Psikologi musik. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Drs. John Modouw, 1988 Budayawan Papua.
- Hardjana, S. (2004). Musik antara kritik dan apresiasi (Cet. 1). Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hoffer, C. R. (1976). The understanding of music. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Indrawati, A. (2023). Melirik tingkilan kidung Kutai Kartanegara. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Jamalus. (1988). Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta: Proyek
- Kayam, U. (1981). Seni tradisi masyarakat. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Maryanto, S. M., & Dewi, D. W. C. (2014). Tinjauan etnomusikologi musik kuriding suku Dayak Bakumpai. Yogyakarta: Aswara Pressindo.
- Merriam, A. P. (1964). The anthropology of music. Illinois: Northwestern University Press.
- Miller, H. M. (1958). Introduction to music: A guide to good listening. New York, NY: Barnes & Noble Inc.
- Miller, H. M. (1978). Introduction to music: A guide to good listening (Triyono Bramantyo, Trans.). Yogyakarta: UPT Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miller, H. M. (2017). Apresiasi musik. Yogyakarta: Thafa Media.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, M. H. (1983). Ilmu budaya dasar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nakagawa, S. (2000). Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nickol, P. (2004). Panduan praktis membaca notasi musik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pardede, E. (1998). Musik tradisional koleksi Museum Jambi. Jambi: Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.
- Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Purba, M. (2007). Musik tradisional masyarakat Sumatera Utara: Harapan dan peluang. Jurnal Ilmu Etnomusikologi. Retrieved from <http://repository.unsada.ac.id/2448/6/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Rai, I. W. (2015). Musik Kelambut: Identitas Ernis Papua di Sentani. Denpasar: ISI Denpasar Press.
- Rumbino, M. (2024, Oktober 18). Akhoykoy: Musical alarm for life from the land of Sentani Papua. Paper presented at the International Djogja Earthsound Festival (IDEF) 2024, Yogyakarta, Indonesia.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). Kamus Bahasa Indonesia kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Sedyawati, E. (1992). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta: Rajawali Pers – Citra Niaga.
- Subagyo. (2004). Terampil bermain musik. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sudono, D. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah. (1995). Etnomusikologi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Triyanto. (2018). Pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni. Imajinasi: Jurnal Seni, 12(1), 65–76.
- Tumbijo, H. B. D. (1977). Minangkabau dalam seputar seni tradisional. Padang.
- Tumbijo. (1997). Musik tradisional. Komposiana.